

Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Pada Pernikahan

Siti Nurchaliza Panai¹, Yowan Tamu², Feni Mariana³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: lisa pe email, lizapanai264@gmail.com¹, yowan.tamu@ung.ac.id², feni@ung.ac.id³,

Article History:

Received: 03 April 2026

Revised: 22 April 2026

Accepted: 30 April 2026

Keywords:

Perception; Intrapersonal
Communication; Social
Judgment; Marriage

Abstract: *Over time, the younger generation's perspectives on marriage have shifted. Marriage, which was previously often positioned as a natural and immediate stage of a happy life, is now increasingly understood as a decision that requires careful consideration and reconsideration, contributing to a significant decline in marriage rates over the past decade, according to Statistics Indonesia (BPS). The younger generation no longer views marriage solely as a social obligation but also as a choice informed by emotional, economic, and mental readiness. This phenomenon is reflected, among other things, in the emergence of a trend known as Marriage is Scary, in which young people share their experiences and expectations about marriage. The purpose of this study is to describe the perceptions of female students of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Gorontalo, on marriage in general. The results of this study indicate that female students tend to adopt a more reflective, cautious attitude toward marriage. The conclusion of this study is that female students' interpretations of marriage do not lead to rejection but rather shift toward a more critical and reflective perspective.*

PENDAHULUAN

Kekhawatiran terhadap pernikahan tidak semata-mata dipicu oleh faktor materiil, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, dinamika pola pikir, preferensi terhadap kebebasan personal, dukungan orang tua serta risiko traumatik yang diamati dari pengalaman subjek lain yang telah menikah, baik melalui pengamatan *konvensional* maupun *nonkonvensional* (media sosial). Hal inilah yang menjadi isu fenomenal yang turut dialami oleh mahasiswi yang secara realitas justru pernikahan kini tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir yang romantis, melainkan sebuah keputusan rasional yang menuntut manajemen risiko dan kematangan diri. Beberapa ulasan fakta atas rasionalitas tersebut didasarkan pada sikap negatif terhadap pernikahan pada mahasiswi sering kali bersumber dari saran serta pengalaman buruk orang lain yang memicu kecemasan mendalam akan ketidakmampuan menghadapi kehidupan rumah tangga (Tabkhi et al., 2025). Selain itu, rendahnya niat untuk menikah dipengaruhi oleh keyakinan individu yang membentuk fenomena ketakutan kolektif di kalangan pelajar (Xie & Hong, 2022). Fenomena yang dikenal sebagai "*Marriage is Scary*" ini semakin diperkuat oleh maraknya isu

perselingkuhan dan ketidakharmonisan pasangan yang tersebar di ruang publik, sehingga menciptakan hambatan psikologis bagi individu untuk memulai komitmen (Sulfinadia et al., 2025). Pada akhirnya, hambatan-hambatan tersebut, termasuk ketakutan akan hilangnya otonomi diri, membuat kaum muda cenderung menunda pernikahan demi menghindari risiko kegagalan (Banijamali & Sadeghi Fasaee, 2021).

Hal yang perlu di *highlight* adalah telah terjadi pergeseran dari persoalan materiil menuju *rational choice* yang mengutamakan kesiapan mental serta proteksi terhadap kebebasan personal, di mana kecemasan ini diperkuat oleh risiko traumatik dari pengamatan media sosial mengenai isu perselingkuhan dan ketidakharmonisan yang memicu fenomena "*Marriage is Scary*". Kondisi tersebut secara faktual memaksa mahasiswa untuk memprioritaskan otonomi diri dan kematangan personal sebagai bentuk manajemen risiko guna menghindari kegagalan dalam pernikahan, yang diperkuat oleh beberapa kompilasi penelitian dengan fokus utama pada proses kognitif mahasiswi saat menafsirkan pengalaman pribadi hingga menghasilkan persepsi terbelah terhadap tayangan digital (Fatimah et al., 2024). Hal ini memperdalam kajian tahap pra-nikah mengenai konstruksi kewaspadaan terhadap ketidaksiapan finansial dan mental, mengingat mahasiswa yang sudah menikah pun sering kali belum memiliki kesiapan yang matang (Ernawati, 2022), serta melengkapi analisis penggunaan jangkar pemahaman (*anchor*) yang menunjukkan bagaimana paparan media digital mampu menggeser idealisme mahasiswi menuju realitas yang lebih skeptis (Boer & Lesmana, 2018).

Sisi yang lain menunjukkan bahwa proses registrasi kognitif memperjelas bahwa isu KDRT dan perselingkuhan memicu respons *overthinking* yang berkontribusi pada penurunan minat menikah (Adhani & Acep Aripudin, 2024), sekaligus memperkuat pemahaman tentang tren penundaan pernikahan (*waithood*) yang dimaknai secara reflektif sebagai bentuk manajemen risiko (Wulandari, 2023). Menariknya, kesetaraan finansial dan pola pikir menjadi prasyarat utama dalam menginterpretasikan keberhasilan rumah tangga sebagai faktor krusial pengambilan keputusan bagi perempuan (Nisai, 2023), yang secara global juga tercermin dalam realitas ketakutan akan stigma sosial dan hambatan pendidikan di Ethiopia dan India (Raj et al., 2019), serta faktor psikologis kaum muda di China yang merasa dihantui oleh potensi dampak buruk kehidupan pernikahan (Ren, 2022), serta ketakutan akan perceraian dan aversi terhadap poligini yang menjadi hambatan psikologis signifikan bagi mahasiswa di Nigeria (Olotu, 2016). Memotret realitas di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pernikahan mengalami kecenderungan menurun bahkan menyentuh angka terendah dalam satu dekade terakhir pada tahun 2024, yang juga terefleksi di Provinsi Gorontalo melalui penurunan signifikan sebesar 14,8 persen dari tahun 2022 ke tahun 2024 (Karamoy, 2025). Data Forum Genre Indonesia (BKKBN), (2024) juga mempertegas fenomena ini dengan temuan bahwa persepsi takut menikah didominasi secara signifikan oleh perempuan sebesar 82 persen, dibandingkan laki-laki yang hanya 18 persen. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap pernikahan merupakan persoalan gender yang mendalam, di mana perempuan memiliki tingkat kerentanan kognitif dan pertimbangan risiko yang jauh lebih tinggi dalam merespons dinamika rumah tangga.

Realitas faktual dan kompilasi riset di berbagai negara serta kedaerahan tersebut secara spesifik juga dijumpai pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Temuan awal memetakan bahwa masalah yang dialami atas persepsi pernikahan berakar pada adanya kesenjangan tajam antara ekspektasi idealis-romantis dengan validasi empiris yang mereka temukan di lapangan. Mahasiswa yang semula mengonstruksi pernikahan sebagai fase "*keluarga cemara*" yang membahagiakan, kini mengalami pergeseran kognitif menuju sikap skeptis dan waspada. Stimulus negatif dari media sosial serta pengamatan langsung terhadap kegagalan domestik di lingkungan sekitar telah mengubah orientasi mereka, di mana pernikahan

.....

tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir yang instan, melainkan sebuah institusi berisiko tinggi yang menuntut kematangan mental dan prasyarat kesiapan yang jauh lebih kompleks.

Melalui sintesis tersebut, letak kebaruan penelitian ini berada pada penguraian sistematis proses kognitif persepsi mahasiswi yang secara aktif terdistorsi oleh dinamika informasi negatif di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah konstruksi awal pernikahan di antara ekspektasi ideal dan realitas empiris, serta menganalisis secara bertahap melalui proses persepsi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, yang mencakup tahapan stimulus, registrasi, hingga interpretasi kognitif terhadap pernikahan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Persepsi dan Psikologi Komunikasi

Persepsi merupakan elemen fundamental dalam komunikasi intrapersonal yang berfungsi sebagai proses pengolahan informasi dan pemberian makna dalam diri individu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu proses seseorang dalam mengetahui sesuatu melalui panca inderanya. Secara teoretis, persepsi dipandang sebagai pengalaman mengenai peristiwa, objek, atau hubungan yang diperoleh untuk kemudian disimpulkan sebagai informasi, yang pada akhirnya menjadi dasar penafsiran pesan serta pemberian makna pada stimulus indrawi (Rakhmat, 2021). Biasanya proses ini melibatkan aktivitas pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, sekaligus menjadi aktivitas terintegrasi yang memungkinkan individu menyadari keadaan lingkungan sekitar maupun kondisi dirinya sendiri (Walgito dalam Hanik, 2020).

Beberapa parameter pembentukan persepsi berlangsung secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari tahap stimulus sebagai rangsangan awal baik dari indera maupun lingkungan sosial-budaya, yang dalam konteks ini hadir dalam bentuk pandangan dan realitas sosial mengenai pernikahan. Proses ini berlanjut pada tahap registrasi, di mana stimulus diproses melalui alat indera dan disimpan sebagai pengetahuan awal dalam ingatan melalui interaksi sosial maupun paparan wacana di masyarakat. Setelah itu, individu memasuki tahap interpretasi yang merupakan proses kognitif untuk memberikan makna subjektif terhadap stimulus tersebut berdasarkan pengalaman pribadi, motivasi, dan latar belakang sosial. Rangkaian ini diakhiri dengan tahap umpan balik (feedback) berupa respons atau refleksi emosional yang dapat memperkuat atau mengubah persepsi yang telah terbentuk sebelumnya (Thoah dalam Abdurrahman & Sahuri, 2016).

Terjadinya persepsi tersebut juga ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor fungsional yang berkaitan dengan kondisi internal seperti kebutuhan dan pengalaman masa lalu, serta faktor struktural yang berasal dari pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan norma yang berlaku (Cruitchfield dalam Rakhmat, 2021). Dalam komunikasi sosial, makna mengenai pernikahan tidak hadir secara netral melainkan dibentuk oleh latar belakang personal dan kolektif, sebagaimana yang dialami oleh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang cenderung memaknai pernikahan secara reflektif dan kritis. Hal ini selaras dengan adanya pengaruh faktor internal yang meliputi sikap, prasangka, harapan, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, intensitas informasi yang diperoleh, hingga kebaruan atau familiaritas suatu objek yang ditemui individu dalam kehidupan sehari-hari (Thoah dalam Abdurrahman & Sahuri, 2016).

Proses internalisasi makna melalui persepsi inilah yang menjadi inti kajian dalam Psikologi Komunikasi. Sebagai disiplin ilmu, psikologi komunikasi berusaha menjelaskan, memprediksi, serta mengendalikan proses mental dan perilaku individu dalam kegiatan

.....

komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh George A. Miller. Dalam pandangan Carl I. Hovland, Janis, dan Kelly, proses ini terjadi melalui penyampaian stimulus, umumnya dalam bentuk verbal, yang bertujuan memengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Hal ini dipertegas oleh Fisher yang membagi peristiwa tersebut menjadi dua dimensi, yakni peristiwa mental sebagai proses internal saat menerima stimulus dan peristiwa *behavioral* sebagai respons tampak yang muncul ketika individu berinteraksi dan berkomunikasi (dalam Rakhmat, 2018).

Dengan demikian, hubungan erat antara psikologi dan komunikasi tercermin secara nyata pada bagaimana individu mengolah stimulus indrawi melalui mekanisme psikologis untuk membentuk makna tertentu. Sinergi ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dinamis, di mana pengalaman sosial dan paparan informasi akan diproses secara internal hingga melahirkan sebuah persepsi terhadap fenomena tertentu. Psikologi komunikasi memandang manusia sebagai komunikator unik yang perilaku komunikasinya dipengaruhi oleh perpaduan antara karakteristik pribadi, situasi sosial, serta riwayat pengalaman masa lalu (Rakhmat, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk membedah bagaimana mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo menerima, menafsirkan, dan memberikan pemaknaan terhadap berbagai informasi serta realitas sosial mengenai pernikahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Pernikahan dalam Perspektif Sosial Kontemporer Penilaian Sosial (Social Judgement).

Perkembangan sosial dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan. Pernikahan yang sebelumnya dipahami sebagai tahapan hidup yang ideal, kini dimaknai secara lebih reflektif oleh Generasi Z sebagai bagian dari realitas kehidupan yang memerlukan kesiapan emosional, stabilitas ekonomi, serta tanggung jawab sosial. Perubahan paradigma ini berkembang seiring dengan luasnya akses terhadap informasi dan narasi mengenai dinamika rumah tangga yang kompleks, di mana pemahaman tersebut terbentuk melalui proses pertimbangan matang terhadap berbagai aspek kehidupan berkeluarga (Asy'ari & Amelia, 2024). Selain itu, pengalaman tidak langsung serta interaksi sosial berperan signifikan dalam membentuk cara individu melihat relasi keluarga dan pembagian peran sebagai bagian dari realitas sosial yang dipertimbangkan dalam proses pemaknaan (Rambe & Iwan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan merupakan hasil dari keterlibatan aktif individu dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Dalam konteks perempuan, pemaknaan tersebut juga berkaitan erat dengan kesadaran akan beban peran dan tanggung jawab masa depan, yang pada akhirnya mendorong munculnya sikap lebih berhati-hati dan reflektif dalam memandang pernikahan sebagai bagian dari perjalanan hidup (D. A. Sari & Musyafaah, 2025).

Teori Penilaian Sosial (*social judgment theory*) yang dikembangkan oleh Muzafer Sherif menjelaskan bahwa sikap individu terhadap suatu isu sosial terbentuk melalui proses penilaian internal yang melibatkan pertimbangan pengalaman, nilai, serta keyakinan sebelumnya. Setiap informasi yang diterima tidak langsung ditelan secara mentah, melainkan ditempatkan dan dibandingkan dengan kerangka rujukan yang ada untuk menentukan respons individu terhadap isu tersebut (Sherif dalam Littlejohn, Amrihani, 2021). Dalam kerangka ini, terdapat tiga zona utama penilaian: *latitude of acceptance* yang merupakan rentang pandangan yang masih dapat diterima karena selaras dengan nilai pribadi; *latitude of rejection* sebagai rentang pandangan yang cenderung ditolak karena bertentangan dengan kerangka berpikir; serta *latitude of non-commitment* sebagai posisi netral di mana individu masih mempertimbangkan berbagai kemungkinan tanpa sikap yang tegas. Selain ketiga kategori tersebut, teori ini menekankan pentingnya tingkat keterlibatan individu terhadap suatu isu atau *ego involvement* (Morissan,

2021). Keterlibatan ini merujuk pada sejauh mana suatu isu memiliki makna personal bagi individu, baik secara emosional maupun intelektual, di mana aspek kognitif atau rasio akan bekerja mengolah informasi yang sejalan dengan pesan yang diterima (Boer & Lesmana, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses interpretasi dan konstruksi makna mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial terhadap pernikahan, yang mana data deskriptif ini memungkinkan peneliti menangkap realitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Hadi, 2021). Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal terhadap fenomena pergeseran pandangan pernikahan di media sosial, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui teknik purposive sampling terhadap 10 mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo (FIS UNG) yang memenuhi kriteria spesifik, yakni perempuan belum menikah berusia 19–23 tahun pada semester 6 dan 8. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswi dalam rentang usia dewasa awal tersebut merupakan bagian dari Generasi Z yang menurut survei BKKBN dominan (82%) memiliki pertimbangan kompleks atau ketakutan terhadap pernikahan, serta memiliki latar belakang keilmuan sosial yang relevan untuk memaknai dinamika sosial secara kritis. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, baik secara daring melalui Zoom/Google Meet maupun luring, yang didukung dengan metode observasi, studi pustaka, serta dokumentasi berupa catatan dan tangkapan layar untuk memperkuat validitas temuan. Pencarian informan dilakukan secara luas melalui media sosial pribadi serta grup WhatsApp Senat Mahasiswa FIS UNG guna menjangkau seluruh program studi hingga mencapai saturasi data. Selanjutnya, seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara terus-menerus untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana konstruksi kognitif mahasiswi terhadap pernikahan di era digital (dalam Safarudin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Awal Pernikahan: Antara Ekspektasi Ideal dan Realitas Empiris

Pada dasarnya, setiap individu memiliki skema kognitif awal yang dibentuk oleh harapan, nilai-nilai romantis, serta cita-cita mengenai kehidupan berpasangan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara bayangan ideal (ekspektasi) dengan realitas sosial yang mereka saksikan saat ini. Sebagian besar informan pada mulanya memandang pernikahan melalui kacamata yang optimis dan idealis, di mana pernikahan dianggap sebagai tujuan akhir dari kebahagiaan bersama orang yang dicintai. Berkenaan dengan hal tersebut, Gambaran Awal Pernikahan oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo merupakan sebuah konstruksi kognitif yang bersifat idealis-romantis namun kini berada dalam fase transisi menuju kewaspadaan. Hal itu ditunjukkan melalui hasil wawancara sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Transkrip Wawancara: Gambaran Awal Pernikahan Pada Informan

No	Informan/Usia	Kutipan / Transkrip Wawancara	Kode (Kategori Temuan)
1	Na (20)	“..ya pasti aku kira ya kak pasti	Ekspektasi vs Realitas:

		<i>happy</i> karena bersama orang yang kita cintai jadi ga serumit itu tapi aku lihat dari sekitar ternyata beda dengan bayangan, sekarang macam bikin takut...”	Perubahan dari bayangan bahagia menjadi rasa takut akibat observasi lingkungan.
2	Nda (23)	“kalau dibayangkan sih maunya kita yang bahagia, senang dengan pasangan, tidak terasa berat begitu..”	Idealisme Pernikahan: Pernikahan dibayangkan sebagai fase hidup yang ringan dan penuh kesenangan.
3	Dy (20)	“pasti kaya ditunggu tunggu kan kak karena kiranya kita bahagia, tidak banyak masalah macam yang kita lihat karena pengen keluarga cemara...sekarang bikin <i>overthinking</i> karena beda”	Konsep "Keluarga Cemara": Adanya keinginan figur keluarga ideal namun terhambat oleh kekhawatiran (<i>overthinking</i>).
4	Sy (23)	“yang pastinya akan kita lakukan itu dan kita semua berharap pernikahan yang membahagiakan pasti dimana bisa saling mengerti, dan tidak rumit.....saya sih kalau lihat sekarang jadi banyak lihat contoh aslinya...apalagi lingkungan..”	Validasi Empiris: Harapan akan pengertian dalam hubungan yang mulai dipengaruhi oleh contoh nyata di lingkungan.

Sumber: Data Lapangan diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa informan awalnya mengonstruksi pernikahan sebagai fase hidup yang idealis dan romantis, di mana mereka mengharapkan kebahagiaan serta keharmonisan layaknya konsep "Keluarga Cemara" yang sederhana dan tidak rumit. Namun, gambaran ideal tersebut mengalami pergeseran menjadi kekhawatiran dan sikap waspada setelah informan melakukan observasi terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar mereka. Kesenjangan yang signifikan antara ekspektasi kebahagiaan dengan fakta lapangan yang mereka saksikan memicu respons psikologis berupa rasa takut dan *overthinking*, sehingga persepsi awal yang semula optimis berubah menjadi sebuah validasi empiris yang lebih skeptis terhadap dinamika kehidupan berumah tangga.

Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Pada Pernikahan Berdasarkan Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi mahasiswi mengenai pernikahan merupakan sebuah alur kognitif yang kompleks. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan penerimaan informasi (stimulus), penyaringan perhatian (registrasi), hingga pemberian makna (interpretasi).

1. Tahap Stimulus

Tahap stimulus merupakan proses awal di mana informan menerima rangsangan atau

informasi dari lingkungan luar mengenai pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, stimulus yang diterima mahasiswi saat ini didominasi oleh fenomena sosial negatif dan paparan informasi digital.

Tabel 2. Transkrip Wawancara: Tahap Stimulus

No	Informan/Usia	Kutipan / Transkrip Wawancara	Kode (Kategori Stimulus)
1	Nadhira (20)	"...pernikahan benar-benar membuat aku takut dengan realita-realita yang terjadi karena rata-rata yang saya lihat dan yang mereka ee sharing apa yang mereka lalui dan itu kisah nyata dari mereka...."	Stimulus dari pengalaman tidak langsung (<i>vicarious experience</i>)
2	Dy (20)	"paling menakutkan yang saya lihat dari orang-orang itu yang tentang perselingkuhan, KDRT, ya macam-macam jadi banyak atau kayak sifat yang berubah"	Stimulus berupa fenomena negatif (KDRT & Perselingkuhan)
3	Nda (22)	".....kalau saya lihat sendiri di sekitar ya saya sangat miris apalagi yang sudah lama bersama tapi ujungnya diselingkuhi juga istrinya bikin saya khawatir"	Stimulus pengamatan lingkungan sekitar
4	Ca (19)	"...apalagi sekarang di media sosial yang dulu mungkin tidak bisa di ekspresikan sekarang sudah bisa, ya cepat tersebar informasinya jadi bisa ke trigger"	Stimulus paparan media sosial (<i>digital trigger</i>)
5	Fi (21)	"...banyak perselingkuhan sih yang intinya juga ya kayak banyak kontennya itu cerita pengalaman menikah yang ternyata berat, apalagi dari sisi perempuan yang paling banyak disakiti"	Stimulus konten pengalaman subjektif kreator

Sumber: Data Lapangan diolah (2026)

Rangsangan utama yang menggerakkan persepsi mahasiswi bersumber dari validasi empiris negatif, baik melalui pengamatan langsung di lingkungan sekitar maupun paparan masif konten media sosial. Isu KDRT, perselingkuhan, dan perubahan sifat pasangan menjadi "pemantik" (*trigger*) yang mengubah ketenangan pikiran menjadi kecemasan kolektif.

2. Tahap Registrasi

Pada tahap registrasi, informan mulai memilih dan memfokuskan perhatiannya pada aspek tertentu dari stimulus yang diterima. Informan melakukan penyaringan agar tidak hanya terpeku pada rasa takut, tetapi juga mulai mengkritisi informasi tersebut.

Tabel 3. Transkrip Wawancara: Tahap Registrasi

No	Informan/Usia	Kutipan / Transkrip Wawancara	Kode (Kategori Registrasi)
----	---------------	-------------------------------	-------------------------------

.....

1	Nda (22)	“.....terutama dengan kita yang hobinya travelling, healing, seperti kebebasan sendiri. Takutnya nanti kalau menikah kita lebih tertekan, banyak harapan ortu... ada kewajiban yang harus dilakukan..”	Registrasi pada aspek beban tanggung jawab & kebebasan
2	Si (22)	“.....karena biarpun banyak yang kita lihat semua orang seperti itu, karena setiap orang beda cukup diingat saja kaya yang penting kita sudah tau”	Registrasi selektif (Membedakan kasus per kasus)
3	Ca (19)	“.....jadi menurut saya harus ditafsirkan lebih jauh agar tidak salah..”	Registrasi kritis (Perlu pendalaman informasi)
4	Da (20)	“...tapi kalau yang paling banyak saya rasa mudah dipahami tapi tetap perlu disaring beberapa”	Penyaringan informasi (<i>filtering process</i>)

Sumber: Data Lapangan diolah (2026)

Mahasiswi melakukan mekanisme pertahanan kognitif melalui penyaringan informasi secara kritis. Perhatian mereka kini terbagi secara selektif antara kekhawatiran kehilangan eksistensi diri (kebebasan pribadi) dan upaya untuk tidak memukul rata (*generalize*) setiap kasus negatif yang mereka terima, menunjukkan adanya kedewasaan dalam mengolah informasi.

3. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi adalah fase terakhir di mana informan memberikan makna dan menyimpulkan pemahaman mereka mengenai pernikahan berdasarkan informasi yang telah diregistrasi sebelumnya.

Tabel 4. Transkrip Wawancara: Tahap Interpretasi

No	Informan/Usia	Kutipan / Transkrip Wawancara	Kode (Kategori Interpretasi)
1	Na M (23)	“yang saya maknai bahwa pernikahan itu tidak hanya fokus pada kebahagiaan saja... ada banyak aspek yang perlu menjadi perhatian secara bersama pasangan selain dari cinta dan kasih sayang...”	Interpretasi pernikahan sebagai komitmen multiaspek
2	Ca (19)	“...pernikahan itu kayak ee adalah belajar seumur hidup, jadi kayak selalu harus beradaptasi, selalu harus berevaluasi sama-sama”	Interpretasi sebagai proses adaptasi berkelanjutan
3	Si (22)	“Pernikahan itu akan menakutkan kalau kita tidak tau menempatkan diri dalam pernikahan contohnya keegoisan begitu...”	Interpretasi berdasarkan kematangan personal
4	Cta (20)	“...kalau nikah cuman modal cinta yaa nanti bagaimana, karena	Interpretasi rasional (Kesetaraan finansial &

		banyak aspek dalam membangun rumah tang, contohnya harus setara baik finansial dan pemikiran...”	pola pikir)	
5	Fi (21)	“Saya pikir harus siap mental dan segi ekonomi sih secara menikah itu butuh banyak pengeluaran juga...”	Interpretasi ekonomi	kesiapan
6	Dy (20)	“sebenarnya menikah itu tidak menyeramkan itu karena tergantung pasangan yang akan kita nikahi...”	Interpretasi (Pentingnya pasangan)	selektif pemilihan

Sumber: Data Lapangan diolah (2026)

Tahap akhir ini menunjukkan pergeseran makna dari romantisme menuju pragmatisme-rasional. Pernikahan diinterpretasikan sebagai sebuah institusi yang membutuhkan manajemen risiko; di mana cinta dipandang tidak lagi cukup tanpa dukungan kesiapan finansial, kesetaraan pola pikir, dan komitmen untuk beradaptasi seumur hidup secara bersama-sama. Konstruksi persepsi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo terhadap pernikahan merupakan sebuah kewaspadaan rasional-pragmatis yang secara sistematis dapat dibedah melalui integrasi teori persepsi dan penilaian sosial. Pada tahap awal, persepsi ini digerakkan oleh stimulus berupa validasi empiris negatif, seperti paparan masif isu KDRT dan perselingkuhan di media sosial, yang oleh individu disimpulkan sebagai informasi dasar untuk melakukan penafsiran pesan dan pemberian makna pada stimulus indrawi tersebut (Rakhmat, 2021). Proses ini berlanjut pada tahap registrasi, di mana mahasiswi melakukan mekanisme filterisasi kritis dan secara selektif memfokuskan perhatian pada perlindungan eksistensi diri guna menghindari beban tanggung jawab yang dianggap mengancam kebebasan personal, sebuah aktivitas terintegrasi yang memungkinkan individu menyadari keadaan lingkungan demi menjaga kondisi dirinya (Walgito dalam Hanik, 2020).

Fenomena ini dipengaruhi kuat oleh faktor fungsional berupa kebutuhan internal akan keamanan mental dan faktor struktural dari lingkungan digital yang skeptis, sehingga makna pernikahan tidak lagi hadir secara netral melainkan dibentuk oleh latar belakang kolektif mahasiswi yang reflektif (Cruitchfield dalam Rakhmat, 2021). Secara mendalam, melalui kacamata teori penilaian sosial, mahasiswi cenderung menempatkan narasi pernikahan ideal-romantis ke dalam *latitude of rejection* (rentang penolakan) karena dianggap bertentangan dengan realitas yang mereka pahami, sementara prasyarat kematangan ekonomi dan pola pikir ditempatkan dalam *latitude of acceptance* atau rentang pandangan yang dapat diterima (Sherif dalam Littlejohn & Amrihani, 2021). Tingginya *ego involvement* sebagai perempuan yang sadar akan peran gender dan tanggung jawab masa depan menyebabkan mereka sangat selektif dalam mengolah informasi yang masuk, sehingga interpretasi akhir terhadap pernikahan bergeser menjadi sebuah manajemen risiko seumur hidup (Morissan, 2021). Pada akhirnya, rekonstruksi makna ini menunjukkan bahwa mahasiswi tidak lagi memandang cinta sebagai variabel tunggal, melainkan mengedepankan kesiapan mental dan finansial sebagai prasyarat utama, selaras dengan kecenderungan Generasi Z yang memandang pernikahan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang memerlukan pertimbangan matang (Asy'ari & Amelia, 2024).

Fenomena ini menandai lahirnya standar baru dalam memandang institusi rumah tangga, di mana logika keamanan diri kini jauh lebih dominan daripada dorongan emosional semata. Mahasiswi tidak lagi sekadar "menunggu waktu" untuk menikah, melainkan secara aktif melakukan audit terhadap kesiapan mental dan ekonomi sebagai tameng perlindungan personal.

Pernikahan telah bergeser dari sebuah pencapaian sosial menjadi sebuah keputusan strategis-kalkulatif, di mana setiap risiko kegagalan yang tampak di dunia digital diubah menjadi landasan kewaspadaan untuk mempertahankan eksistensi dan otonomi diri. Hal ini mempertegas bahwa pemaknaan pernikahan di era digital merupakan hasil tafsir subjektif yang beragam, di mana setiap individu melakukan kalkulasi risiko yang berbeda berdasarkan pengalaman yang mereka serap (Fatimah et al., 2024). Pada akhirnya, temuan ini memperkuat urgensi kesiapan yang komprehensif dalam menghadapi institusi rumah tangga (Ernawati, 2022) dan memvalidasi adanya pergeseran cara pandang generasi muda yang kini memosisikan pernikahan bukan lagi sebagai kewajiban sosial yang kaku, melainkan sebuah pilihan hidup yang harus dipertanggungjawabkan secara rasional (Adhani & Acep Aripudin, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo terhadap pernikahan, dapat disimpulkan bahwa konstruk pemikiran mereka telah bertransformasi dari pandangan idealis-romantis menuju sebuah kewaspadaan rasional-pragmatis. Secara refleksi teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa proses persepsi informan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui alur kognitif yang sistematis. Pada tahap stimulus, informasi negatif terkait fenomena KDRT dan perselingkuhan yang bersumber dari media sosial serta pengamatan lingkungan menjadi pemantik (*trigger*) utama munculnya kecemasan kolektif. Pada tahap registrasi, mahasiswi melakukan filterisasi kritis dengan memfokuskan perhatian pada beban tanggung jawab dan perlindungan eksistensi diri (kebebasan pribadi) guna menghindari generalisasi kasus. Akhirnya, pada tahap interpretasi, pernikahan direkonstruksi bukan lagi sebagai sekadar pemenuhan cinta, melainkan sebagai bentuk manajemen risiko seumur hidup yang menuntut kesiapan mental, stabilitas ekonomi, serta kesetaraan pola pikir sebagai syarat mutlak.

Berkenaan dengan temuan tersebut, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi para mahasiswi, disarankan agar terus meningkatkan literasi mengenai dinamika rumah tangga secara objektif dan fokus pada pengembangan kualitas personal sebelum memasuki jenjang pernikahan guna memitigasi rasa takut yang berlebihan. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat menyediakan edukasi pra-nikah yang mampu menyeimbangkan persepsi mahasiswi terhadap distorsi informasi negatif di ruang digital. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggali faktor-faktor lain seperti tingkat religiusitas atau dukungan keluarga yang mungkin berperan dalam membentuk keberanian kognitif individu dalam menghadapi institusi pernikahan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, H., & Sahuri, C. (2016). Persepsi Masyarakat pada Implementasi Perda Nomor 12 Tahun 2008 Bab III Pasal 3 Tentang Ketertiban Sosial (Studi Kasus Pemberian Sumbangan). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–12.
- Adhani, A. F. & Acep Aripudin. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Amrihani, H. A. (2021). Retorika Deliberative: Komunikasi Marah Marah Pejabat di Ruang Publik. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.25008/jpi.v3i2.87>
- Asy'ari, M. F., & Amelia, A. R. (2024). Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus
-

- Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(09), 1438–1445. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>
- Banijamali, S., & Sadeghi Fasaee, S. (2021). Young people and barriers to marriage. *Strategic Studies on Youth and Sports*, 20(51), 9–34.
- Boer, R. F., & Lesmana, D. (2018a). EKSPLORASI FAKTOR BELIEFS DAN ATTITUDES: KAJIAN TERHADAP SOCIAL JUDGEMENT THEORY DI ERA MEDIA DIGITAL. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), 051. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1651>
- Boer, R. F., & Lesmana, D. (2018b). EKSPLORASI FAKTOR BELIEFS DAN ATTITUDES: KAJIAN TERHADAP SOCIAL JUDGEMENT THEORY DI ERA MEDIA DIGITAL. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), 051. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1651>
- Duta Genre Provinsi Jambi [@dutagenrejambi]. (2024, 19 Januari). *Sosialisasi dan Sharing Session PIK-R Jasmine SMA N 2 Kabupaten Tebo pada 13 Januari 2024* [Instagram Post]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/C2SJoggxYuz/>
- Ernawati, A. (2022). FENOMENA MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA (GAMBARAN PERSIAPAN MAHASISWA YANG MENIKAH). *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v1i1.4312>
- Fatimah, A., Mahardhika, A., & Amir, I. F. (2024). Persepsi Komunikasi Remaja Terhadap Tayangan Konten Youtube Curhat Bang Deny Sumargo. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 5(4), 68–77. <https://doi.org/10.33096/respon.v5i4.270>
- Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hanik, U. (2020). *PERSEPSI STAKEHOLDERS*. Kertasentuh (CV. NAKOMU). <https://repository.iainkediri.ac.id/96/1/PERSEPSI%20STAKEHOLDERS.pdf>
- Karamoy, P. (2025). Tren Baru atau Masalah Sosial? Pernikahan di Gorontalo Menurun Signifikan. *ManadoPost.id*. https://manadopost.jawapos.com/mpedia/286063086/tren-baru-atau-masalah-sosial-pernikahan-di-gorontalo-menurun-signifikan#google_vignette
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi*. Prenada Media.
- Nisai, H. (2023). PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH REMAJA PEREMPUAN (STUDI KASUS PADA REMAJA AKHIR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5(2). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v5i2.9706>
- Olotu, M. O. (2016). *Assessment and Management of Fear of Marriage among Young Adults in Tertiary Institutions in Abeokuta, Ogun State, Nigeria*.
- Raj, A., Salazar, M., Jackson, E. C., Wyss, N., McClendon, K. A., Khanna, A., Belayneh, Y., & McDougal, L. (2019). Students and brides: A qualitative analysis of the relationship between girls' education and early marriage in Ethiopia and India. *BMC Public Health*, 19(1), 19.
- Rakhmat, J. (2018) Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi komunikasi* (T. Surjaman, Ed.; Cetakan III Edisi Revisi). Simbiosia Rekatama Media.
- Rambe, R. Z. I. & Iwan. (2025). IMPLICATIONS OF THE “MARRIAGE IS SCARY” TREND ON TIKTOK ON MUSLIM TEENAGERS’ VIEWS ON MARRIAGE. *Awang Long Law Review*, 7(2), 392–401. <https://doi.org/10.56301/awl.v7i2.1552>
- Ren, J. (2022). Analysis of the psychological factors of contemporary youth's fear of marriage in China. *International Journal of Frontiers in Sociology*, 4(13), 31–34.

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, D. A., & Musyafaah, N. L. (2025). “Marriage is Scary” on TikTok: Maqāṣid al-Sharī’ah’s Analysis of the Fear of Marriage in the Digital Era. *Ma’mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 7(2), 132–164. <https://doi.org/10.15642/mal.v7i2.466>
- Sulfinadia, H., Roszi, J. P., Puspita, M., Fadli, A., & Fadli, A. (2025). The Phenomenon Marriage is Scary: Causal Factors and Efforts Faced by Muslim Communities in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 355–377.
- Tabkhi, F., Manshadi, M. D., & Rezapour-Mirsaleh, Y. (2025). Phenomenological investigation of negative attitudes towards marriage in female students. *BMC Psychology*, 13(1), 654.
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik*, 6(1), 52–67. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1712>
- Xie, J., & Hong, X. (2022). Research on Factors Affecting Chinese college students’ marriage intention: Applying the theory of planned behaviour. *Frontiers in Psychology*, 13, 868275.
-